

Dampak Pariwisata Taman Nasional Bantimurung Terhadap Masyarakat Lokal (Studi Kasus: Pedagang Suvenir)

Khairunisa¹, Clara Wena Giay², M. Irwan Eka Kumalajaya³, Muh Cikal Nur Fadli⁴, Rangga Zamahendra⁵, Rizky Nur Amalia⁴, Nurhamdani³, Ainun Zyahima Munir³

¹ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Indonesia

² Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cendrawasi, Indonesia.

³ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia.

⁴ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Indonesia.

⁵ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Indonesia

* korespondensi email: khairunisanisa161@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata kunci:

Pariwisata; Masyarakat; Taman Nasional; Ekonomi Lokal

Sitasi:

Khairunisa., Giay, C. W., Kumalajaya, M. I. E., Fadli, M. C. N., Zamahendra, R., Amalia, R. N., Nurhamdani., & Munir, A. Z. (2024). *Dampak Pariwisata Taman Nasional Bantimurung Terhadap Masyarakat Lokal (Studi Kasus : Pedagang Suvenir)*. *Jurnal Mahasiswa Antropologi*, 3(1): 33 – 45.

DOI:

10.31947/jma.v3i1.34096

Riwayat artikel:

Diterima: 17 Maret 2024

Direvisi: 28 Juni 2024

Disetujui: 28 Juni 2024

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar Taman Nasional Bantimurung dalam mendapatkan lapak untuk menjual suvenir mereka. Dalam artikel ini juga dijelaskan bagaimana menjadi pedagang suvenir yang dapat menghidupi keluarga mereka. Berbagai aktivitas ekonomi yang diciptakan oleh masyarakat untuk mencari penghidupan dari giat-giat pariwisata Taman Nasional Bantimurung. Kehadiran Taman Nasional Bantimurung sebagai objek Wisata di Desa Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi lokal masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan melihat aktivitas yang dilakukan oleh pedagang suvenir yang ada di kawasan Taman Nasional Bantimurung dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Peneliti memilih pendekatan studi kasus karena ingin melihat dalam suatu aktivitas pedagang suvenir yang ada pada Taman Nasional Bantimurung terhadap penghidupan masyarakat lokal yang dibarengi dengan akses yang didapat untuk menjajakan suvenir mereka. dengan adanya objek wisata Taman Nasional Bantimurung sangat berpengaruh terhadap kemajuan roda perekonomian masyarakat lokal Desa Kalibbirang. Dalam artikel ini dijelaskan terkait gambaran umum aktivitas perekonomian masyarakat lokal di Taman Nasional Bantimurung, bagaimana pengaruh objek wisata Taman Nasional Bantimurung terhadap para pedagang suvenir dan strategi seperti apa yang dilakukan oleh para pedagang suvenir serta tantangan yang dihadapi oleh para pedagang suvenir di kawasan Taman Nasional Bantimurung.

1. Pendahuluan

Pariwisata telah lama menjadi salah satu sektor vital dalam ekonomi global, mengundang jutaan orang untuk mengeksplorasi kecantikan dan keajaiban dunia. Mulai dari puncak-puncak gunung yang tinggi hingga pantai berpasir putih yang menawan, setiap sudut planet ini menawarkan pengalaman unik yang memikat bagi para pelancong. Menurut Bank Indonesia (dalam Rahma 2020) mengungkapkan bahwa pariwisata merupakan sektor yang sangat efektif dalam meningkatkan devisa Indonesia. Salah satu alasan utamanya adalah karena sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan pariwisata tersedia di dalam negeri. Selain Sumber Daya Manusia (SDM), sumber daya tersebut mencakup luas wilayah geografis serta beragamnya sumber daya alam, budaya, kuliner, dan kekayaan lainnya yang ada di Indonesia. Keberagaman ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Di Indonesia, terdapat banyak destinasi eksotis dan menakjubkan, yang tidak hanya terbatas pada keindahan alam tetapi juga meliputi warisan budaya dan sejarah yang kaya. Indonesia dikenal memiliki ratusan suku budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, yang semuanya menambah pesona pariwisata Indonesia.

Yoeti (1996:112) mengatakan secara etimologis, kata "pariwisata" berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata, yaitu "pari" yang berarti "banyak" atau "berkeliling", dan "wisata" yang berarti "pergi" atau "bepergian". Dengan demikian, "pariwisata" dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berulang kali atau berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Dalam bahasa Inggris, konsep ini dikenal dengan kata "tour", sedangkan untuk penggunaan jamaknya, kata "kepariwisataan" dapat merujuk kepada "tourisme" atau "tourism".

Menurut Suwena (2017:23) Pariwisata telah diakui sebagai industri yang menjanjikan keuntungan ekonomi yang besar. Hal ini menarik minat banyak pihak untuk menggali lebih dalam tentang berbagai aspek yang terkait dengan pariwisata itu sendiri. Bahkan, minat ini mendorong beberapa orang untuk menjadikannya sebagai disiplin ilmu yang layak dipelajari. Apabila dianalisis secara mendalam, pariwisata memang memiliki potensi untuk menjadi sebuah ilmu yang mandiri dan berkembang, sejajar dengan disiplin ilmu lainnya. Ini mengindikasikan bahwa studi pariwisata tidak hanya mencakup aspek ekonomi semata, tetapi juga meliputi aspek sosial, budaya, dan lingkungan yang kompleks serta beragam. Dengan demikian, pariwisata dapat dipahami sebagai bidang pengetahuan yang melintasi berbagai disiplin ilmu untuk memahami fenomena wisatawan, pengelolaan destinasi, dan dampaknya terhadap masyarakat lokal dan lingkungan.

Pariwisata pada dasarnya melibatkan berbagai dimensi multi-faset, termasuk ekonomi, politik, lingkungan, sosial-budaya, dan aspek lainnya. Untuk memahami fenomena pariwisata secara menyeluruh dan mendalam, diperlukan pendekatan multidisipliner yang mencakup bidang seperti ekonomi, politik, lingkungan hidup, antropologi, dan disiplin ilmu lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dan praktisi pariwisata untuk menjelajahi dampak serta

dinamika kompleks yang terjadi di dalam industri pariwisata, mulai dari pengaruhnya terhadap ekonomi lokal hingga interaksi budaya antara wisatawan dan masyarakat lokal di destinasi wisata. Dengan demikian, pendekatan multidisipliner menjadi kunci dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang berkelanjutan untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam bidang pariwisata, antropologi memainkan peran penting dalam memahami aspek sosial dan budaya yang terkait dengan industri pariwisata. Konsep ini penting untuk menjelaskan bahwa pariwisata tidak hanya berdampak ekonomi langsung, tetapi juga melibatkan masyarakat lokal secara aktif. Pariwisata juga memainkan peran dalam memelihara hubungan antar manusia, seperti yang tercermin dalam konsep Tri Hita Karana (Wiwin, 2019). Dalam studi antropologi pariwisata, fokusnya adalah pada masalah-masalah sosial dan budaya yang muncul seiring dengan pengembangan pariwisata. Pendekatan ini menganggap masyarakat lokal bukan hanya sebagai objek tetapi juga sebagai bagian integral dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan manfaat dari kegiatan pariwisata itu sendiri (Nurdin, 2016:120).

Selain itu, studi antropologi pariwisata berfokus pada pengkajian kebudayaan dan kearifan lokal suatu daerah sebagai bagian integral dari pengembangan pariwisata. Konsep pariwisata tidak hanya terbatas pada kekayaan alam yang ada di destinasi pariwisata. Pariwisata berbasis budaya menekankan pentingnya perubahan perilaku manusia yang tinggal di wilayah yang memiliki potensi pariwisata yang besar, meskipun sumber daya alamnya memiliki nilai jual yang tinggi (Pelly & Baiduri, 2020:11).

Taman Nasional Bantimurung, yang terletak di Kabupaten Maros, merupakan salah satu destinasi pariwisata yang dikelola oleh pemerintah dengan fokus pada pengelolaan Air Terjun Bantimurung. Destinasi ini menawarkan berbagai panorama alam yang menakjubkan, seperti kolam Jamala, museum kupu-kupu, Goa Mimpi, Telaga Kasikebo, makam, dan Goa Batu. Keberlanjutan dalam pelestarian sumber daya alam Taman Nasional Bantimurung menjadi harapan untuk mendukung pengembangan pariwisata, di mana Taman Wisata Alam Bantimurung berperan dalam memberikan kontribusi donasi.

Taman Wisata Alam Bantimurung menawarkan daya tarik yang meliputi keunikan fauna, keindahan alam, dan pemandangan alam yang langka, menciptakan pengalaman wisata yang istimewa. Masyarakat lokal memainkan peran penting dalam pengembangan dan pelestarian wisata alam ini, mengingat banyaknya lokasi yang tersedia.

Partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata Taman Nasional Bantimurung sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan pariwisata dan melestarikan keanekaragaman alam serta budaya khas Bantimurung. Dengan terciptanya pariwisata yang berkelanjutan, masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat ekonomi tambahan melalui berbagai kesempatan kerja, seperti menjadi petugas pengelola Taman Nasional, penyedia jasa transportasi, fotografer, pedagang souvenir, atau pemandu wisata.

Peran serta aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan budaya tidak hanya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi pengunjung, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat lokal itu sendiri. Ini juga menjadi kunci keberhasilan dalam menyusun kebijakan, strategi, dan program pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, dengan memprioritaskan keberpihakan terhadap masyarakat lokal sebagai garda terdepan dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di Taman Nasional Bantimurung.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elisa Dwi Rohani dan Nuryuda Irdana (2021), mereka menyoroti dampak positif dan negatif pariwisata pada masyarakat Desa Wisata Pulesari dan Desa Wisata Pancoh. Secara positif, pariwisata telah meningkatkan semangat komunitas setempat dengan memperkuat organisasi melalui keterbukaan dan munculnya pemimpin baru. Tiga aspek utama yang menjadi tolak ukur positif adalah berbagi pengalaman antara anggota komunitas dan wisatawan, pendelegasian tugas yang lebih merata, serta kebanggaan generasi muda terhadap identitas desa mereka. Namun, ada dampak negatif seperti migrasi masif penduduk luar ke desa wisata, kurangnya kepercayaan pada identitas lokal, serta masalah sosial seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan prostitusi. Konflik antar desa wisata yang serupa juga menjadi tantangan, di mana desa-desa baru dengan konsep yang mirip bisa menjadi pesaing dan menghambat pengelolaan pariwisata.

Studi yang dilakukan oleh I Made Dipadewandaa dan I Gusti Agung Oka Mahagganga mengenai Pantai Berawa menunjukkan perkembangan signifikan dengan munculnya berbagai usaha dan jasa pendukung pariwisata. Pertumbuhan ini tidak hanya mempengaruhi ekonomi lokal dengan meningkatkan pola konsumsi masyarakat, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Tibubeneng, khususnya di Banjar Berawa.

Ni Luh Laksmi Parashitaa dan I Made Adikampana dalam penelitian mereka tentang Pantai Pangsan menyoroti partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat Desa Pangsan berkontribusi dengan memberikan pelayanan kepada wisatawan, mengembangkan fasilitas seperti *homestay*, dan menyediakan layanan *rafting* menggunakan sumber daya alam lokal, yaitu sungai di desa Pangsan. Desa Pangsan menunjukkan tahap keterlibatan yang tinggi dalam pengelolaan pariwisata, di mana meningkatnya jumlah wisatawan mendorong masyarakat lokal untuk menawarkan layanan yang eksklusif dan menjaga interaksi yang positif dengan para pengunjung, sambil menyesuaikan pola sosial mereka dengan perubahan ekonomi yang terjadi.

Penelitian ini membahas bagaimana masyarakat lokal di sekitar Taman Nasional Bantimurung mendapatkan akses ke area wisata untuk menjual souvenir mereka, serta bagaimana pekerjaan ini menjadi sumber penghidupan bagi keluarga mereka. Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai aktivitas pedagang souvenir di Taman Nasional Bantimurung, termasuk seberapa besar kontribusi pariwisata dalam meningkatkan ekonomi lokal dan bagaimana pedagang souvenir menemukan lokasi yang strategis untuk berjualan. Profesi

sebagai pedagang souvenir dipilih karena aktivitas ini menghasilkan aliran ekonomi yang signifikan, terutama karena minat wisatawan untuk membeli souvenir yang unik dari destinasi wisata tertentu seperti Taman Nasional Bantimurung, yang terkenal dengan ikon kupu-kupu yang eksklusif..

2. Metode

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 3 hingga 7 Oktober 2023 di Kecamatan Bantimurung, Provinsi Sulawesi Selatan. Selama penelitian, peneliti mewawancarai lima informan berusia antara 23 hingga 51 tahun. Meskipun ada banyak pelaku ekonomi di Taman Nasional Bantimurung, peneliti memilih pedagang souvenir sebagai subjek utama penelitian ini. Tujuan utama penelitian adalah mengidentifikasi perubahan ekonomi di wilayah Taman Nasional Bantimurung, khususnya dampak pendapatan dari penjualan souvenir terhadap ekonomi para pedagang souvenir.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami aktivitas pedagang souvenir di Taman Nasional Bantimurung serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat lokal dan akses mereka dalam menjajakan souvenir mereka. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang memberikan gambaran mendalam tentang aktivitas pedagang souvenir, pengaruh objek wisata Taman Nasional Bantimurung terhadap mereka, serta strategi yang digunakan dalam menghadapi persaingan dan tantangan di lingkungan tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang merupakan pedagang souvenir di Taman Nasional Bantimurung. Kriteria informan dipilih berdasarkan keikutsertaan mereka dalam aktivitas perdagangan souvenir di area tersebut, dengan tujuan untuk memahami kondisi ekonomi mereka sebagai dampak dari keberadaan Taman Nasional Bantimurung serta strategi dan tantangan yang mereka hadapi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan hasil penelitian yang terfokus dan mengidentifikasi strategi serta faktor-faktor yang mempengaruhi dari beberapa kasus yang dipelajari.

Dalam mencari data, peneliti menjunjung tinggi etika penelitian dengan meminta izin dan kesediaan informan sebelum melakukan wawancara. Mereka memastikan bahwa setiap informan memahami tujuan penelitian dan memberikan persetujuan secara sukarela. Peneliti juga mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, termasuk merekam proses wawancara dengan cara yang etis dan transparan. Langkah-langkah ini diambil untuk menjaga kepercayaan dan menghormati privasi informan, memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat dipercaya.

Peneliti juga senantiasa menjaga kerahasiaan identitas informan untuk menjaga privasi dan keamanan mereka, serta memastikan bahwa informasi yang diberikan tidak disalahgunakan atau dibocorkan tanpa izin. Dengan melindungi identitas informan, peneliti berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, di mana informan merasa dihargai dan dapat berbagi

informasi dengan jujur tanpa kekhawatiran. Selain itu, menjaga kerahasiaan ini juga penting untuk memenuhi standar etika penelitian dan menjaga integritas data yang dikumpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan

- **Gambaran Umum Aktivitas Perekonomian Masyarakat Lokal Di Taman Nasional Bantimurung.**

Kehadiran Taman Nasional Bantimurung sebagai objek wisata di Desa Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, memberi dampak positif terhadap perkembangan ekonomi lokal masyarakat setempat. Berbagai aktivitas ekonomi diciptakan oleh masyarakat untuk mencari penghidupan dari kegiatan pariwisata di taman nasional ini. Berikut beberapa aktivitas ekonomi masyarakat lokal di sekitar Taman Nasional Bantimurung.

Taman Nasional Bantimurung memiliki berbagai objek wisata, seperti air terjun, telaga Kasikebo, gua Batu, dan gua Mimpi. Dari objek-objek wisata ini, muncul berbagai aktivitas ekonomi, seperti pemandu wisata, fotografer, penyewaan ban, penyewaan perahu kano, *gade'-gade'*, dan pedagang suvenir.

Pemandu Wisata

Masyarakat lokal Desa Kalabbirang banyak yang bekerja sebagai pemandu wisata. Mereka memandu wisatawan untuk menelusuri gua dan menjelaskan isi gua yang ada di Taman Nasional Bantimurung. Profesi ini sudah ada sejak gua Mimpi dan gua Batu ditemukan. Selain jasa memandu, mereka juga menawarkan jasa sewa senter untuk wisatawan dengan harga Rp 30.000 per senter dan Rp 50.000 untuk jasa memandu. Pendapatan finansial pemandu wisata tidak menentu dan sangat bergantung pada antusiasme pengunjung, biasanya meningkat drastis pada hari libur dan saat turis mancanegara berkunjung.

Fotografer

Di objek wisata Taman Nasional Bantimurung, banyak fotografer menawarkan jasa mereka. Mereka berkeliling area wisata dengan membawa kamera dan peralatan fotografi, mendekati wisatawan untuk menawarkan sesi foto. Menariknya, profesi ini sering dijalani sebagai pekerjaan sampingan oleh para fotografer. Mereka melakukannya di sela-sela waktu kerja utama mereka, bertujuan untuk menambah penghasilan demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Profesi ini tidak hanya memberikan pendapatan tambahan tetapi juga memungkinkan para fotografer untuk menyalurkan hobi dan bakat mereka dalam bidang fotografi.

Penyewa Ban

Penyewaan ban di Taman Nasional Bantimurung membantu pengunjung menikmati keindahan air terjun dengan lebih nyaman. Profesi ini menjadi sumber penghasilan tambahan bagi penduduk setempat. Hasil dari jasa sewa ban sangat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga mereka. Pada hari libur, ketika jumlah pengunjung meningkat, antusiasme menyewa ban

juga tinggi, sehingga pendapatan dari penyewaan ban pun meningkat signifikan. Hal ini memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar.

Penyewa Perahu Kano

Penyewaan perahu kano sangat membantu wisatawan menikmati telaga Kasikebo. Layanan ini mencakup penyewaan helm, dayung, dan perahu, serta pendampingan langsung oleh penyewa perahu kano. Pendampingan ini memastikan wisatawan dapat menelusuri telaga Kasikebo dengan aman dan nyaman, mulai dari hulu hingga hilir. Selain memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung, layanan ini juga berperan penting dalam mendukung perekonomian lokal.

Gade'-gade'

Gade'-gade' adalah pedagang lokal yang menjual berbagai macam makanan, kopi, dan rokok di sekitar Taman Nasional Bantimurung. Mereka mulai berjualan sejak pagi hari, mempersiapkan dagangan mereka dengan teliti, dan terus melayani pelanggan hingga sore hari. Kehadiran mereka sangat bergantung pada arus wisatawan yang mengunjungi taman nasional ini. Penghasilan yang didapatkan dari hasil penjualan sangat berarti bagi mereka, digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli bahan makanan, pakaian, dan membayar tagihan. Selain itu, pendapatan ini juga penting untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Kehadiran *gade'-gade'* tidak hanya menambah kenyamanan bagi para wisatawan dengan menyediakan makanan dan minuman, tetapi juga menjadi bagian integral dari ekonomi lokal, memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat setempat.

Pedagang Suvenir

Di gerbang objek wisata Taman Nasional Bantimurung, banyak pedagang suvenir yang menjajakan dagangan mereka. Mereka menjual berbagai macam suvenir menarik, mulai dari topi dan kacamata hingga gelang dan cenderamata kupu-kupu yang khas. Topi dan kacamata sering dihiasi dengan logo atau gambar yang mewakili keindahan taman nasional, sedangkan gelang-gelangnya dibuat dengan desain unik yang mencerminkan budaya lokal. Cenderamata kupu-kupu, yang menjadi simbol khas Taman Nasional Bantimurung, dibuat dengan detail yang indah, sering kali menggunakan bahan alami yang dipadukan dengan kreativitas tangan para pengrajin lokal. Berbagai cenderamata ini tidak hanya berfungsi sebagai buah tangan bagi para wisatawan, tetapi juga menjadi kenang-kenangan berharga yang mengingatkan mereka akan keindahan dan keunikan Taman Nasional Bantimurung. Kehadiran pedagang suvenir ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga berperan penting dalam mendukung ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, keberadaan Taman Nasional Bantimurung memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal di Desa Kalabbirang, dengan berbagai profesi yang bergantung pada intensitas kunjungan wisatawan. Pendapatan dari berbagai aktivitas ekonomi ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, keberadaan Taman Nasional Bantimurung memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal di Desa Kalabbirang. Berbagai profesi, seperti pedagang souvenir, penyewa perahu kano, jasa fotografer, dan *gade'-gade'*, sangat bergantung pada intensitas kunjungan wisatawan. Pendapatan dari berbagai aktivitas ekonomi ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti membeli bahan makanan, pakaian, dan membayar tagihan. Selain itu, penghasilan tersebut juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, termasuk membiayai pendidikan anak-anak mereka dan meningkatkan kondisi perumahan. Dengan demikian, Taman Nasional Bantimurung tidak hanya menawarkan keindahan alam yang memikat tetapi juga menjadi tulang punggung ekonomi bagi banyak keluarga di Desa Kalabbirang.

- **Dampak Keberadaan Objek Wisata Taman Nasional Bantimurung Terhadap Pedagang Souvenir**

Pariwisata merupakan salah satu elemen penting dalam menunjang perkembangan perekonomian suatu daerah. Selain menjadi penunjang perekonomian masyarakat, pariwisata juga berfungsi sebagai alat atau media untuk memperkenalkan daerah ke khalayak umum. Dengan dikenalnya suatu daerah oleh khalayak umum, akan memberi dampak positif terhadap pembangunan dan keberlangsungan perputaran roda perekonomian masyarakat lokal setempat.

Taman Nasional Bantimurung terletak di Desa Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Taman nasional ini telah dijadikan objek wisata oleh pengelola dan pemerintah daerah Kabupaten Maros. Namun, tidak semua komponen di taman nasional dijadikan objek wisata karena pertimbangan pelestarian lingkungan. Objek wisata yang terbuka untuk umum meliputi air terjun, telaga Kasikebo, gua Mimpi, dan gua Batu, yang semuanya terletak di Desa Kalabbirang. Kehadiran objek wisata Taman Nasional Bantimurung sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat lokal Desa Kalabbirang, termasuk pedagang souvenir.

Keberlangsungan perekonomian pedagang souvenir sangat bergantung pada kegiatan pariwisata di Taman Nasional Bantimurung. Pedagang souvenir di sini telah berjualan selama 5 hingga 25 tahun di kawasan taman nasional, dan penghasilan mereka sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang berkunjung. Pedagang souvenir menjual berbagai barang seperti kacamata, topi, gelang, dan cenderamata kupu-kupu. Barang dagangan ini sebagian didatangkan dari luar Sulawesi, seperti Surabaya, Karawang, dan Pekalongan. Namun, cenderamata kupu-kupu adalah khas dari Taman Nasional Bantimurung, Desa Kalabbirang. Cenderamata kupu-kupu ini merupakan ciri khas buah tangan dari objek wisata Taman Nasional Bantimurung, dengan suplai yang didapatkan langsung dari penangkaran kupu-kupu di sekitar taman nasional, serta dari luar daerah seperti Papua, Bali, dan Serang.

Berdasarkan data penelitian, penghasilan pedagang souvenir per bulan berkisar antara 3 juta hingga 5 juta rupiah, sebagian besar berasal dari penjualan

cenderamata kupu-kupu. Turis lokal dan mancanegara banyak mencari cenderamata kupu-kupu ketika berwisata di Taman Nasional Bantimurung karena kupu-kupu di sini memiliki keunikan tersendiri dan beragam spesies. Hasil penjualan souvenir digunakan oleh pedagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak-anak mereka. Penghasilan pedagang sangat dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan, dan hari libur menjadi berkah tersendiri bagi mereka karena penghasilan mereka meningkat drastis seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan.

Dengan menjual cenderamata yang khas dan unik, pedagang souvenir membantu mempromosikan dan melestarikan budaya lokal. Produk-produk ini tidak hanya menjadi kenang-kenangan bagi wisatawan tetapi juga media untuk memperkenalkan kekayaan alam dan budaya Bantimurung kepada dunia luar.

Secara keseluruhan, keberadaan Taman Nasional Bantimurung memberikan dampak yang sangat positif terhadap pedagang souvenir. Meski begitu, ketergantungan yang tinggi pada pariwisata mengharuskan mereka untuk terus beradaptasi dan mencari cara baru untuk menarik dan melayani pelanggan. Dengan dukungan yang tepat, baik dari pemerintah maupun teknologi, pedagang souvenir dapat terus berkembang dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

- **Strategi Marketing Pedagang Souvenir Di Objek Wisata Taman Nasional Bantimurung**

Masyarakat lokal Desa Kalibbirang sangat diprioritaskan untuk berjualan di area objek wisata Taman Nasional Bantimurung. Berbagai jenis spesies kupu-kupu asli Desa Kalibbirang, seperti spesies *Troides hypolitus* dan *Appias nero*, dijadikan cenderamata oleh para pedagang. Pedagang souvenir di sana membangun kios mereka sendiri, dan ada juga yang menyewa. Namun, pemerintah daerah dan pihak pengelola tidak memungut biaya distribusi, dengan tujuan untuk mendorong laju perekonomian masyarakat lokal.

Target utama pembeli souvenir adalah wisatawan yang mengunjungi Taman Nasional Bantimurung. Namun, pedagang souvenir tidak hanya bergantung pada pengunjung taman, tetapi mereka meningkatkan penjualan dan pendapatan mereka dengan berbagai cara. Mereka mengembangkan dua strategi tambahan, yakni mengeksport barang ke luar Sulawesi dan memanfaatkan era digitalisasi untuk penjualan secara online.

Digitalisasi memberikan dampak positif bagi pedagang souvenir Bantimurung. Mereka memanfaatkan akses *online* untuk mempromosikan dagangan mereka melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook, serta platform *e-commerce*. Dengan memanfaatkan media sosial, mereka dapat menampilkan produk-produk mereka kepada audiensi yang lebih luas, memposting gambar-gambar menarik, dan menjalin komunikasi langsung dengan calon pembeli. Selain itu, melalui platform *e-commerce*, mereka dapat menjual produk mereka ke berbagai daerah tanpa batasan geografis.

Berkat promosi *online* ini, pedagang souvenir Bantimurung berhasil memperluas jaringan mereka secara signifikan. Cenderamata kupu-kupu Bantimurung

menjadi lebih dikenal, tidak hanya di seluruh Indonesia tetapi juga di pasar internasional. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah membuka peluang baru bagi pedagang souvenir untuk menjangkau lebih banyak pelanggan dan meningkatkan pendapatan mereka secara substansial.

Ekspor cendramata kupu-kupu Bantimurung sudah tersebar di seluruh Indonesia terutama daerah Jawa, Bali, dan Papua, bahkan sudah sampai ke Belanda. Berkat ekspor ke luar Sulawesi pedagang mendapatkan keuntungan tiga kali lipat daripada menjual langsung di kios. Kupu-kupu Bantimurung juga dijadikan bahan penelitian dan riset di laboratorium biologi Universitas Gadjah Mada (UGM). Setiap bulan, kupu-kupu dari Bantimurung dibawa ke UGM untuk keperluan penelitian. Selain itu, pedagang souvenir di Bantimurung juga diminta oleh pihak laboratorium UGM untuk menjadi pemandu dalam proses pengawetan kupu-kupu.

• **Tantangan Yang Dialami oleh Pedagang Souvenir**

Para pedagang souvenir di sekitar Taman Nasional Bantimurung mengalami peningkatan keuntungan berkat adanya pengunjung yang datang untuk menikmati keindahan alam dan kupu-kupu yang menjadi ikon taman tersebut. Namun, mereka juga menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan yang memerlukan perhatian dan penyelesaian dari berbagai pihak yang terlibat.

Salah satu contoh nyata adalah pedagang souvenir cendera mata kupu-kupu. Mereka menghadapi sejumlah masalah signifikan seperti kurangnya sosialisasi terkait aturan-aturan dalam pengiriman barang. Proses ekspor ke luar negeri memiliki kompleksitas yang sangat rumit, mulai dari administrasi bea cukai hingga biaya karantina yang mahal. Hambatan ini membuat pedagang kesulitan menjual produk mereka ke pasar internasional, yang seharusnya bisa menjadi sumber pendapatan yang potensial.

Selain itu, pengelola Taman Nasional Bantimurung telah menetapkan aturan kenaikan harga tiket untuk turis asing. Kebijakan ini membuat turis asing menjadi enggan mengunjungi Bantimurung. Penurunan jumlah pengunjung ini berdampak negatif pada pendapatan pedagang souvenir, serta pelaku usaha lainnya yang bergantung pada arus wisatawan di taman nasional tersebut.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerja sama antara pengelola taman nasional, pemerintah, dan pedagang souvenir. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi: 1) Mengadakan sosialisasi dan pelatihan bagi pedagang souvenir mengenai aturan-aturan ekspor dan cara-cara mengurus administrasi bea cukai dengan lebih efektif; 2) Memberikan subsidi atau insentif untuk biaya karantina dan bea cukai guna meringankan beban pedagang dalam proses ekspor; 3) Meninjau kembali kebijakan kenaikan harga tiket untuk turis asing agar tetap kompetitif dan menarik bagi wisatawan internasional; 4) Meningkatkan promosi wisata Taman Nasional Bantimurung di pasar internasional untuk menarik lebih banyak turis asing.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan masalah yang dihadapi pedagang souvenir di Taman Nasional Bantimurung dapat teratasi, sehingga mereka dapat terus meraih keuntungan dan berkembang bersama-sama dengan

sektor pariwisata di daerah tersebut.

4. Kesimpulan

Dari bacaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran Taman Nasional Bantimurung sebagai objek wisata memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal di Desa Kalabbirang. Objek wisata ini tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan melalui berbagai aktivitas ekonomi seperti pemandu wisata, fotografer, penyewa ban, penyewa perahu kano, *gade'-gade'*, dan pedagang souvenir, tetapi juga mendukung pengembangan potensi daerah, terutama dalam pemasaran cenderamata kupu-kupu Bantimurung yang menjadi ciri khasnya.

Meskipun demikian, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh pedagang souvenir, seperti kompleksitas dalam proses ekspor dan penurunan jumlah turis mancanegara yang berkunjung. Tantangan ini berdampak negatif terhadap pendapatan pedagang souvenir, yang sangat tergantung pada kunjungan wisatawan untuk menjual produk mereka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perhatian khusus dari pihak pengelola Taman Nasional Bantimurung dan pemerintah daerah, termasuk meningkatkan sosialisasi terkait aturan-aturan pengiriman barang dan meninjau kembali kebijakan harga tiket untuk turis asing agar tetap kompetitif.

Secara keseluruhan, dengan mengatasi tantangan ini dan mendukung pedagang souvenir dalam memanfaatkan potensi digitalisasi untuk meningkatkan pemasaran, diharapkan Taman Nasional Bantimurung dapat terus berkontribusi positif terhadap perekonomian lokal dan memastikan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di daerah tersebut.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih diucapkan kepada pihak-pihak yang telah mendukung penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Terutama kepada rekan-rekan dari Universitas Hasanuddin yang telah menyediakan wadah untuk melakukan penelitian bersama, menemukan pengalaman baru, dan menghasilkan karya tulis ilmiah berbasis etnografi, yang memberikan pandangan dan pengetahuan baru bagi semua. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa antropologi yang tergabung dalam Jaringan Keakerabatan Antropologi Indonesia yang telah berkolaborasi dalam bidang keilmuan antropologi, sehingga penulis memperoleh wawasan baru yang dapat diterapkan secara akademis. Terutama kepada pendamping dan akademisi terkait yang telah memberikan motivasi kepada penulis, sehingga dapat mempelajari hal-hal baru. Semoga apa yang didapatkan bermanfaat dalam keilmuan antropologi maupun lintas keilmuan.

References

- A, Yoeti, Oka. (1996). Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Adikampana, I. M., & Parashita, N. L. L. (2018). Perkembangan Desa Wisata Pangsang Sebagai Destinasi Pariwisata Di Kecamatan Petang Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 34.

- <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1586427> Diakses pada 26 Juni 2024.
- Dipadewanda, I. M., & Mahagganga, I. (2018). Perkembangan Pariwisata Di Daya Tarik Wisata Pantai Berawa Kabupaten Badung: Studi Kasus-Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Di Pantai Berawa. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 309-313. https://www.researchgate.net/profile/I-Gusti-Mahagangga/publication/333869891_Perkembangan_Pariwisata_Di_Daya_Tarik_Wisata_Pantai_Berawa_Kabupaten_Badung/links/5d79cbeaa6fdcc9961c12ba2/Perkembangan-Pariwisata-Di-Daya-Tarik-Wisata-Pantai-Berawa-Kabupaten-Badung.pdf?sg%5B0%5D=started_experiment_milestone&origin=journalDetail&rtd=e30%3D Diakses pada 27 Juni 2024
- Millani, A., Ramdana, A., Uzki, U., & Mulyanudin, M. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Prilaku Sosial Masyarakat Baduy Luar: Studi Antropologi Budaya. *KALA MANCA: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH*, 12(1), 19-31. <https://jurnal.usbr.ac.id/KALA/article/view/317> Diakses pada 26 Juni 2024.
- Novarlia, I. (2023). Implementasi Etnosains sebagai Sumber Belajar Antropologi Budaya di Prodi Industri Pariwisata. *Journal on Education*, 5(3), 7357-7362. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1525> Diakses pada 26 Juni 2024.
- Nuridin, B. V. (2016). Kajian antropologi pariwisata dan ethno-ecotourism dalam pengembangan pariwisata di Provinsi Lampung. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangsan*, 4(02), 116-123. <https://jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id/index.php/jip/article/view/13> Diakses pada 26 Juni 2024.
- Oktaviani, A. B., & Yuliani, E. (2023). *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat*. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 1-17. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr/article/view/22574> Diakses pada 6 Oktober 2023
- Pelly, U & Ratih B. (2020). Antropologi Pariwisata. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/51591/1/book.pdf> Diakses pada 26 Juni 2024.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya alam dalam Pengembangan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1): 1-8. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>, diakses pada 28 Juni 2024.
- Rahmanto, A. (2013). Pengembangan Pariwisata Di Obyek Wisata Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Pedagang Di Obyek Wisata Sondokoro Kabupaten Karanganyar). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/33670> Diakses pada 26 Juni 2024.
- Rohani, E. D., Irdana, N. (2024). Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Studi Kasus Desa Wisata Pulesari dan Desa Ekowisata Pancoh. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(1); 128-151.

- <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2021.v08.i01.p07>, Diakses pada 28 June 2024.
- Sinaga, V. T. (2024). *Eksistensi Objek Wisata Rafting Bahbolon Dan Implikasinya Terhadap Ekonomi Masyarakat (Studi Antropologi Pariwisata Desa Buluh Duri Kec. Sipispis Kab. Serdang Bedagai)* (Doctoral dissertation, Universitas Malikussaleh). <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/1207/3/BAB%201> 26 Juni 2024.
- Suwena, W. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Pustaka Larasan, Bali.
- Wiwin, D. A. H. P. (2019) *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan*. Skripsi (S1), Universitas Muhammadiyah Ponorogo. <http://eprints.umpo.ac.id/4703/>, diakses pada 27 Juni 2024.
- Wulandari, S., Rifal, R., Ahmadin, A., Rahman, A., & Badollahi, M. Z. (2020). *Pariwisata, Masyarakat dan Kebudayaan: Studi Antropologi Pariwisata Pantai Marina di Pajukukang Bantaeng, Sulawesi Selatan*. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, p2(1), 8-16. <https://journal.poltekparmakassar.ac.id/index.php/pusaka/article/view/44> Diakses pada 8 Oktober 2023.